

**PENGARUH METODE DEMONSTRASI TERHADAP DAYA SERAP SISWA  
DALAM PEMBELAJARAN FIQH DI MIN 01 BUNTU BATU  
KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,  
**IAIN PALOPO**  
NASKA  
NIM : 07.16.2.1043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PALOPO  
2011**

**PENGARUH METODE DEMONSTRASI TERHADAP DAYA SERAP SISWA  
DALAM PEMBELAJARAN FIQH DI MIN 01 BUNTU BATU  
KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

**NASKA**

**NIM : 07.16.2.1043**

**IAIN PALOPO**

**Dibawa Bimbingan :**

- 1. Dr. Hamzah K, M.H.I.**
- 2. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PALOPO**

**2011**  
**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naska  
NIM : 07.16.2.1043  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

**IAIN PALOPO**

Palopo, 12 Nopember 2011  
Yang membuat pernyataan,

Naska  
NIM 07.16.2.1043

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Daya Serap Peserta Didik dalam Pembelajaran Fiqh di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*”, yang disusun oleh **Naska**, NIM. **07.16.2.1043**, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 12 Januari 2012 M., bertepatan dengan 17 Safar 1432 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), dengan perbaikan-perbaikan.

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. (.....)

Sekretaris : Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd (.....)

Munaqisy I : Dr. Hamzah Kamma, M.HI. (.....)

Munaqisy II : Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. (.....)

Pembimbing I : Drs. Masmuddin, M.Ag. (.....)

Pembimbing II : Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I. (.....)

Diketahui oleh:

Ketua STAIN Palopo,

Ketua Jurusan Tarbiyah

**Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.**  
NIP. 195 11231198003 1 017

**Drs. Hasri, M.A**  
NIP.19521231 198003 1 036

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على رسول الله سيدنا محمد وعلى آله واصحابه  
اجمعين ، اما بعد

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala karunianya kepada hambanya. Hanya karena inayahnyalah sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun masih terdapat banyak kekurangan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada mereka penulis ucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya. Penulis merasa berkewajiban menyatakan terima kasih kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya, M., M.Hum., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi dimana penulis menuntut ilmu pengetahuan
2. Mantan Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010, Prof. Dr.H.M. Said Mahmud, Lc., M.A. yang telah mengantar institusi STAIN Palopo ke arah yang lebih baik.
3. Pembantu Ketua I, II dan III STAIN Palopo yang telah membina dan mendidik penulis sampai menyelesaikan studi di STAIN Palopo.
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, M.A. dan Drs. Nurdin K, M.A. dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dra. St. Marwiyah, M.Ag.,

**IAIN PALOPO**

beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.

5. Dr. Hamzah Kamma, M.HI., selaku Pembimbing I, dan Taqwa, M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah banyak mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.

6. Kepala Perpustakaan, Afiah Bennuas, S.Ag., beserta karyawan dan karyawan yang telah membantu mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini.

7. Kepala MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu beserta para guru dan pegawai yang telah membantu penulis dalam menyiapkan sarana penelitian di sekolah tersebut.

8. Kedua orang tua penulis yang telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya kepada ananda sampai akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam dengan baik.

Akhirnya kepada Allah Swt jumlah penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Amin.

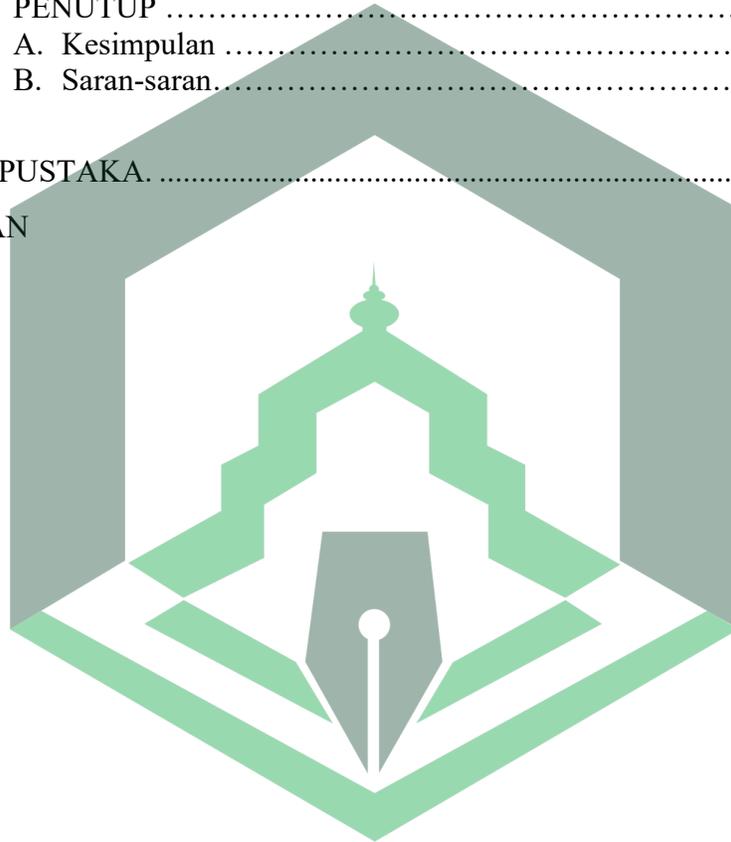
Palopo, 12 Nopember 2011

Penulis,

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Pengertian Metode Demonstrasi .....	6
B. Model Pembelajaran Metode Demonstrasi .....	7
C. Jenis-jenis Metode Belajar Mengajar.....	10
D. Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqh.....	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Desain dan Jenis Penelitian.....	24
B. Definisi Operasional Judul.....	24
C. Pendekatan dalam Penelitian.....	25
D. Variabel Penelitian.....	25
E. Populasi dan Sampel .....	25
F. Instrumen Penelitian.....	28
G. Prosedur Pengumpulan Data .....	32
H. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	36
	A. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian.....	36
	B. Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqh.....	44
	C. Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi terhadap Daya Serap Siswa MIN 01 Buntu Batu.....	52
	D. Hambatan dalam Menignkatkan Daya Serap Siswa. ....	55
BAB V	PENUTUP .....	59
	A. Kesimpulan .....	59
	B. Saran-saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.	.....	61
LAMPIRAN		



**IAIN PALOPO**

## ABSTRAK

Naska. 2011. *Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Daya Serap Siswa dalam Pembelajaran Fiqh di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*, Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pembimbing (I) Dr. Hamzah Kamma, M.HI., Pembimbing (II), Taqwa, M.Pd.I.

Kata Kunci: Metode Demonstrasi, Daya Serap Siswa, Pembelajaran Fiqh

Skripsi ini membahas penerapan metode demonstrasi terhadap daya serap siswa di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Penelitian ini akan menjawab tiga permasalahan utama. 1] Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqh di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, 2] Bagaimana pengaruh metode demonstrasi terhadap daya serap siswa dalam pembelajaran Fiqh di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, 3] Kendala apa yang di hadapi guru dalam meningkatkan daya serap siswa dalam pembelajaran Fiqh di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian deksritif kualitatif yaitu berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan teknik deskriptif analitis. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan paedagogis dan pendekatan psikologis,

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan sebagai berikut: 1] Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqh pada MIN 01 Buntu Batu sangat mempertimbangkan aspek kemampuan dan minat peserta didik. Khususnya pada pembelajaran materi Fiqh yang memerlukan gerakan-gerakan motorik seperti shalat, wudhu, tayammum, mengaji, bersuci, mandi dan sebagainya. Oleh karena itu, penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqh difokuskan pada: a] meniru gerakan guru, b] mendemonstrasikan sendiri gerakan-gerakan motorik, c] melafalkan bacaan-bacaan shalat, d] menggabungkan metode demonstrasi dengan metode Iqra dalam membaca al-Qur'an, 2] Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqh pada MIN 01 Buntu Batu sangat berpengaruh dalam meningkatkan daya serap siswa pada mata pelajaran Fiqh khususnya pada materi seperti shalat, wudhu, tayammum, mengaji, bersuci, mandi dan sebagainya. Oleh karena itu, penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqh sangat tepat mengingat materi Fiqh banyak menuntut aspek motorik, 3] Hambatan-hambatan dalam meningkatkan daya serap siswa dalam pembelajaran Fiqh antara lain: a] tidak meratanya minat belajar siswa, b] waktu pembelajaran sangat minim, c] jumlah siswa yang cukup besar, d] media dan alat belajar belum tersedia secara memadai.

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, “*Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Daya Serap Siswa dalam Pembelajaran Fiqh di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh Naska, NIM 07.16.2.1043, Jurusan Tarbiyah Porgram Studi Pendidikan Agama Islam, disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

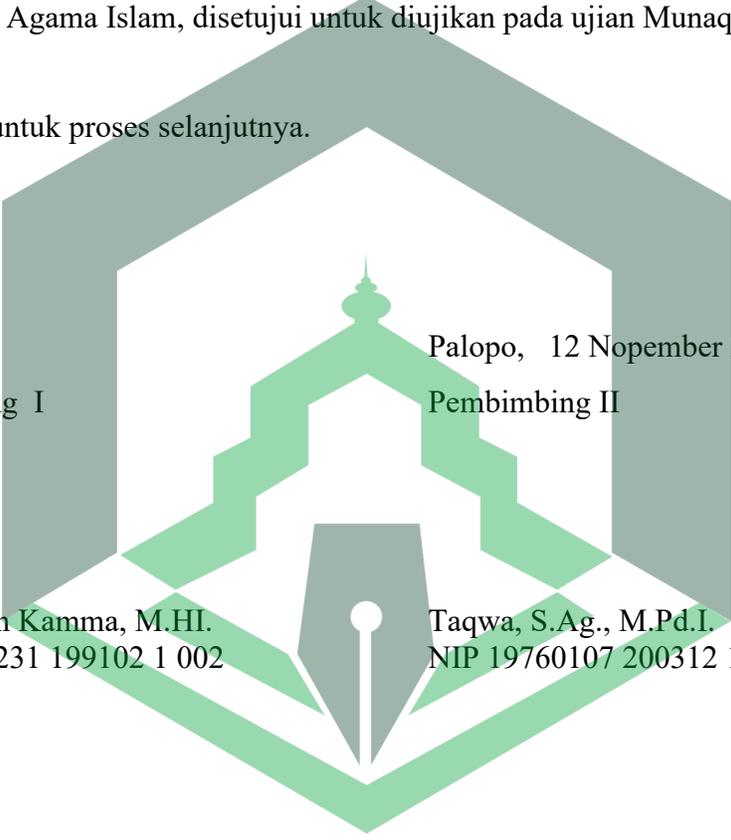
Pembimbing I

Dr. Hamzah Kamma, M.HI.  
NIP 19581231 199102 1 002

Palopo, 12 Nopember 2011,

Pembimbing II

Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.  
NIP 19760107 200312 1 002



# IAIN PALOPO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Salah satu tugas guru adalah memberikan pengajaran kepada anak didik, mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan serta pengembangan kepribadian anak didik. Memberi kecakapan dan pengetahuan kepada siswa merupakan proses belajar mengajar (PBM) dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan metode-metode tertentu. Cara-cara demikian yang dimaksud sebagai metode pengajaran di sekolah. Sehubungan dengan hal ini Winarno Surakhmad menegaskan bahwa metode pengajaran adalah "cara-cara pelaksanaan pada proses pengajaran, atau soal bagaimana tekniknya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada siswa-siswa di sekolah".<sup>1</sup>

Mata pelajaran Fiqh merupakan salah satu penjabaran dari bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada lembaga pendidikan keagamaan seperti madrasah dan pesantren. Fiqh merupakan salah satu mata pelajaran yang banyak menekankan aspek psikomotorik (keterampilan). Aspek-aspek motorik yang banyak dikembangkan dalam pelajaran ini misalnya meniru, mempraktekkan, mencontoh, melihat dan mendengar. Keterampilan motorik yang terkandung dalam materi pelajaran Fiqh seperti shalat, membaca al-Qur'an, bersuci, berwudhu dan

---

<sup>1</sup>Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jilid. I, (Bandung: Jemmars, 1991), h. 111.

bertayammum sangat erat kaitannya dengan metode demonstrasi yang diterapkan guru khususnya di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Metode demonstrasi menjadi salah satu metode yang mempunyai tingkat frekuensi penggunaan yang cukup tinggi. Salah satu manfaat metode demonstrasi adalah melibatkan siswa dalam aktivitas nyata yang berkaitan dengan subjek atau materi yang dipelajari. Selain itu, metode ini juga memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk merasakan dan mengalami secara langsung aspek-aspek teoritis materi pelajaran. Oleh karena itu, paling tidak penelitian ini mencoba mempraktekkan aspek-aspek teoritis suatu mata pelajaran.

Peran guru Fiqh di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dalam rangka meningkatkan daya serap siswa sangat penting. Penggunaan metode demonstrasi yang tepat memungkinkan siswa dapat memahami materi dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Keterlibatan aktif siswa pada mata pelajaran Fiqh di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon menjadi salah satu tujuan utama penerapan metode ini disamping meningkatkan daya serap siswa.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia dalam segala hal selalu berusaha mencari efisiensi kerja dengan jalan memilih dan menggunakan metode yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuannya. Demikian pula halnya dalam lapangan pengajaran di sekolah. Para pendidik selalu berusaha memilih metode pengajaran yang tepat, yang dipandang lebih efektif dari metode-metode lainnya

sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik setiap peserta didik.<sup>2</sup>

Dalam proses belajar mengajar yang baik, hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Masing-masing metode ada kelebihan dan kekurangannya. Tugas guru ialah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Ketepatan penggunaan metode tersebut sangat tergantung kepada tujuan, proses belajar mengajar. Ditinjau dari segi penerapannya, metode mengajar yang tepat digunakan untuk siswa ada yang tepat digunakan di dalam kelas atau di luar kelas.<sup>3</sup>

Penulis akan meninjau tentang bagaimana pengaruh metode demonstrasi terhadap daya serap peserta didik dalam pembelajaran Fiqh di MIN 01 Buntu Batu di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu serta faktor-faktor penyebabnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Hal ini menjadi batasan yang dapat menyajikan kejelasan tentang obyek yang dibahas dalam skripsi ini:

---

<sup>2</sup>B. Suryo Subroto, *Proses Belajar di Sekolah*, (Cet. I ; Jakarta : Aneka Cipta, 1997), h. 148.

<sup>3</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. VI ; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), h. 77.

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqh di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu ?
2. Bagaimana pengaruh metode demonstrasi terhadap daya serap peserta didik dalam pembelajaran Fiqh di MIN 01 Buntu Batu Kec. Bupon Kabupaten Luwu ?
3. Kendala apa yang di hadapi guru dalam meningkatkan daya serap peserta didik dalam pembelajaran Fiqh di di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu ?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis mengharapkan tujuan yang akan dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqh di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap daya serap peserta didik dalam pembelajaran Fiqh di MIN 01 Buntu Batu Kec. Bupon Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui kendala apa yang di hadapi guru dalam meningkatkan daya serap peserta didik dalam pembelajaran Fiqh di di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

### ***D. Manfaat Penelitian***

Manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penulis berharap mudah-mudahan dengan adanya karya ilmiah ini dapat memberikan informasi bagi calon pendidik atau guru agama tentang metode mengajar untuk pengajaran agama Islam.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru-guru pendidikan agama Islam dan sekolah lainnya tentang pentingnya efektifitas pelaksanaan metode ceramah dalam pengajaran agama Islam pada umumnya dan khususnya di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.



**IAIN PALOPO**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Pengertian Metode Demonstrasi*

Metode Demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu. Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, khususnya yang terkait dengan materi ketrampilan, seperti praktek sholat, tayanum dan sebagainya. Tapi, tidak semua pelajaran PAI bisa didemonstrasikan, misalnya masalah aqidah yang menjelaskan iman kepada Allah, malaikat, surga, neraka dan lain-lain.

Tujuan dan kegunaan metode demonstrasi, antara lain:

1. Untuk memudahkan penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas
- 2.. Untuk membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian
3. Untuk menghindari verbalisme
- 4.. Cocok digunakan apabila akan memberikan keterampilan tertentu.

Langkah-Langkah Metode Demonstrasi

Beberapa petunjuk penggunaan metode demonstrasi:

- a. Perencanaan:

- 1) Menentukan tujuan demonstrasi
- 2) Menetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi
- 3) Menyiapkan alat-alat yang diperlukan

b. Pelaksanaan :

1) Mengusahakan agar metode demonstrasi dapat diikuti dan diamati oleh seluruh siswa.

2) Menumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terjadi Tanya jawab, dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan

3) Memberi kesempatan pada setiap siswa untuk mencoba sehingga siswa merasa yakin tentang suatu proses

4) Membuat penilaian dari kegiatan siswa dalam demonstrasi tersebut

c. Tindak lanjut

1) Pemberian tugas kepada siswa dari secara tertulis maupun tulisan

2) Penilaian terhadap laporan hasil demonstrasi

**B. Model Pembelajaran Metode Demonstrasi**

Terdapat beberapa model penerapan metode demonstrasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Beberapa model pembelajaran metode demonstrasi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Memusatkan perhatian siswa lebih mudah dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal lain.

2. Berupaya mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, apabila dibandingkan dengan halnya membaca buku karena siswa mengamati langsung terhadap suatu proses yang jelas

3. Jika siswa turut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstrative maka anak didik akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemampuan anak, serta dapat mengembangkan kecakapannya.

4. Demonstrasi akan menjadi metode yang kurang tepat apabila alat-alat yang didemonstrasikan tidak memadai atau tidak sesuai kebutuhan.

5. Demonstrasi menjadi kurang efektif apabila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas dimana siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan tidak dapat menjadikan aktivitas itu sebagai pengalaman yang berharga.

6. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas.<sup>1</sup>

Metode demonstrasi merupakan suatu metode mengajar di mana seorang guru, orang luar atau manusia sumber yang sengaja diminta atau siswa menunjukkan kepada kelas suatu benda aslinya, tiruan (wakil dari benda asli) atau suatu proses, misalnya bagaimana cara membuat peta timbul, bagaimana cara menggunakan kamera dengan hasil yang baik, dan sebagainya. Sedangkan metode eksperimen ialah suatu metode mengajar di mana guru bersama siswa mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dari hasil percobaan itu. Misalnya, karena ingin memperoleh

---

<sup>1</sup>[www.google.com/metode](http://www.google.com/metode) demonstrasi dalam pembelajaran PAI/media pendidikan/artikel ini diakses pada tanggal 12 Maret 2011.

jawaban tentang kebenaran sesuatu, mencari cara-cara yang lebih baik, mengetahui elemen/unsur-unsur apakah yang ada pada suatu benda, ingin mengetahui apakah yang akan terjadi, dan sebagainya.

Dari kedua batasan tersebut dapat diketahui bahwa sebuah eksperimen dapat juga dijadikan demonstrasi. Misalnya guru dengan beberapa orang siswa mengadakan eksperimen mengenai pengaruh tekanan udara terhadap sebuah kaleng minyak tanah yang kosong, yang sudah dipanasi lebih dulu, kemudian ditutup rapat-rapat dan segera disiram air dingin. Para siswa melihat peristiwa itu sebagai demonstrasi. Dalam hal ini eksperimen dapat dirangkaikan dengan demonstrasi.

Secara spesifik, penggunaan metode demonstrasi dapat dilakukan dengan model pertanyaan sebagai berikut:

- a. Untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana cara mengatur sesuatu”
- b. Untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana membuatnya”
- c. Untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana bekerjanya”
- d. Untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana mengerjakannya”
- e. Untuk menjawab pertanyaan “Cara manakah yang lebih baik”
- f. Untuk menjawab pertanyaan “Terdiri dari apa”
- g. Untuk mengetahui “kebenaran dari sesuatu”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> [http://pakguruonline.pendidikan.net/buku\\_tua\\_pakguru\\_dasar\\_kpdd\\_b12.html](http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_b12.html). Dapat pula diakses pada: <http://martiningsih.blogspot.com/2007/12/macam-macam-metode-pembelajaran.html>. Artikel diunduh pada tanggal 20 Mei 2011.

### C. *Jenis-Jenis Metode Belajar Mengajar*

Peranan guru dan siswa di sini sama-sama dominan guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Pengajar dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antara peserta didik. Peserta didik belajar melalui hubungan dialogis dia menggunakan pandangannya tentang realita, juga mendengarkan pandangan peserta didik lain.

Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran pikiran tentang apa yang dipelajari. Adapun isi pelajaran difokuskan kepada masalah-masalah yang berkenan dengan sosio kultural terutama yang bersifat kontemporer.

Selanjutnya selain dari pada metode belajar mengajar diatas yang secara universal maka penulis memaparkan metode belajar mengajar yang populer merupakan hasil inspirasi dari Alquran dan sunnah yang erat kaitannya zaman Islam klasik dengan zaman sekarang sebagaimana dikemukakan Ramalius dalam bukunya “Metodologi pengajaran agama Islam”<sup>3</sup> sebagai berikut:

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah atau lecturen atau disebut juga metode pidato/tabligh ialah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. dikatakan lecturen (Inggris) adalah suatu cara penyajian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya. Dalam memperjelas penyajian guru dapat

---

<sup>3</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), h. 133-224.

menggunakan alat bantu seperti benda, gambar, sket dan lain-lain.<sup>4</sup> Metode ini sering dipergunakan sebab mudah pelaksanaannya. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah. Kelemahan metode ini karena guru lebih banyak aktif dibanding dengan murid atau peserta didik.

## 2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir di antara peserta didik/anak didik.

Metode ini sudah lama dipakai yaitu semenjak zaman Yunani, para ahli pendidikan Islam yang dianggap oleh pendidikan modern berasal dari Socrates (269-399SM), ia memakai metode ini untuk mengajar muridnya supaya sampai ke taraf kebenaran sesudah bertukar fikiran dan bertanya jawab, ini juga sering dipakai Nabi Muhammad Saw dalam mengajarkan agama pada umatnya. Salah satu kelemahan metode ini yakni bagi peserta didik yang pintar dan cerdas akan tambah cerdas, tapi bagi peserta didik yang malas dan kurang kreatif ini agak sulit karena metode tanya jawab membutuhkan keberanian.

## 3. Metode diskusi

Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa/kelompok-

---

<sup>4</sup>Ruslan Latif, *Cara Belajar Siswa Aktif: CBSA*, (Padang; Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, Tth.), h.16.

kelompok untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Metode diskusi ini pernah dilaksanakan oleh Nabi ketika selesai perang badar. Sebagai dasar metode diskusi ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an dan perbuatan-perbuatan Nabi sendiri.

Pada dasarnya, metode ini sangat bagus jika antusiasme dan semangat peserta didik relatif sama. Namun demikian, salah satu kelemahan metode ini yakni kadang-kadang kesempatan berdiskusi bagi peserta didik tidak sama. Selain itu, proses diskusi kadang-kadang luput dari pantau guru.

#### 4. Metode Pemberian Tugas Belajar dan Resitasi

Yang dimaksud dengan pemberian tugas dan resitasi ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-muridnya, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya. Prinsip yang mendasari metode ini ada dalam Al-Qur'an, Allah memberikan suatu tugas yang berat terhadap Nabi Muhammad sebelum ia melaksanakan tugas kerasulannya.

#### 5. Metode Demonstrasi

Dalam pengajaran demonstrasi dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau praktek atau pengoperasian peralatan barang atau benda biasanya dilakukan guru, murid atau orang luar. Metode ini pernah dilakukan Nabi dalam mengajarkan praktek-praktek Agama, seperti cara-cara wudhu, shalat, haji dan sebagainya.

## 6. Metode Eksperimen

Metode eksperimen ialah apabila seorang murid melakukan sesuatu percobaan dan setiap proses dan hasil percobaan ini diamati oleh setiap murid. Dalam Islam, pemakaian metode ini juga sering dipakaikan dalam pelaksanaan pendidikan Agama, Nabi Muhammad saw dalam mengajarkan masalah praktek ibadah juga memakai metode eksperimen ini.

## 7. Metode Sosio Drama dan Bermain Peran

Adalah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosio yang kemudian diminta beberapa orang murid menerangkan karyanya.

## 8. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

## 9. Metode Perkunjungan Studi

Metode perkunjungan studi adalah cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengadakan perkunjungan ke suatu obyek di luar kelas dengan maksud utama mempelajari obyek tersebut untuk mencapai tujuan pengajaran seperti : karya wisata, darma wisata, piknik dan studi lapangan.

## 10. Metode Imla' (Dikte)

Metode imla (dikte) adalah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran dengan menyuruh pelajaran menyalin apa-apa yang dikatakan guru dengan alat penyajian adalah bahasa lisan dan alat belajar ialah alat tulis serta mendengarnya.

#### 11. Metode Unit

Metode unit adalah suatu cara guru menyajikan bahan pelajaran di mana bersama pelajar menentukan bahan pelajaran (dalam bentuk unit) guna dipelajari oleh pelajar untuk mencapai tujuan pelajaran. Metode ini diciptakan oleh H.C. Horison.

#### 12. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/problem, dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Metode ini diciptakan oleh Jhon Dewey berkebangsaan Amerika.<sup>5</sup>

Dari keseluruhan metode belajar mengajar maka penulis berkesimpulan baik itu klasik maupun sekarang merupakan suatu metode yang sebenarnya tidak mengalami perubahan tetapi hanya mengalami kondisi zaman yang berlaku dalam suatu masyarakat di dunia pendidikan.

# IAIN PALOPO

---

<sup>5</sup> Roestiyah, NK. *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. VI, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2001), h. 5-10; J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. VII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 36 dan Abu Ahmadi dan Jiko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet.I, Semarang: Pustaka Setia, 1997), h. 11-15.

#### ***D. Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqh***

Metode Demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu. Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, khususnya yang terkait dengan materi ketrampilan, seperti praktek sholat, tayanum dan sebagainya. Tapi, tidak semua pelajaran PAI bisa didemonstrasikan, misalnya masalah aqidah yang menjelaskan iman kepada Allah, malaikat, surga, neraka dan lain-lain.

Tujuan dan Kegunaan Metode Demonstrasi, antara lain:

1. Untuk memudahkan penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas
2. Untuk membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian
3. Untuk menghindari verbalisme
4. Ccok digunakan apabila akan memberikan keterampilan tertentu.

Langkah-Langkah Metode Demonstrasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Perencanaan :

- 1) Menentukan tujuan demonstrasi
- 2) Menetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi
- 3) Menyiapkan alat-alat yang diperlukan

b. Pelaksanaan :

- 1) Mengusahakan agar demonstrasi dapat diikuti dan diamati oleh seluruh siswa
- 2) Menumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terjadi Tanya jawab, dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan
- 3) Memberi kesempatan pada setiap siswa untuk mencoba sehingga siswa merasa yakin tentang suatu proses
- 4) Membuat penilaian dari kegiatan siswa dalam demonstrasi tersebut

c. Tindak lanjut

- 1) Pemberian tugas kepada siswa dari secara tertulis maupun tulisan
- 2) Penilaian terhadap laporan hasil demonstrasi

4. Karakteristik Metode Demonstrasi

Terdapat keunggulan metode demonstrasi dan kelemahan metode demonstrasi. Keunggulan metode demonstrasi, antara lain:

- a. Perhatian siswa lebih mudah dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal lain.
- b. Dapat mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, apabila dibandingkan dengan halnya membaca buku karena siswa mengamati langsung terhadap suatu proses yang jelas
- c. Apabila siswa turut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstrative maka anak didik akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemampuan anak, serta dapat mengembangkan kecakapannya.

Kekurangan metode demonstrasi, diantaranya:

- a. Demonstrasi akan menjadi metode yang kurang tepat apabila alat-alat yang dimonstrasikan tidak memadai atau tidak sesuai kebutuhan.
- b. Demonstrasi menjadi kurang efektif apabila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas dimana siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan tidak dapat menjadikan aktivitas itu sebagai pengalaman yang berharga.
- c. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas.<sup>6</sup>

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqh harus merujuk dan tidak bertentangan dengan dimensi-dimensi pembelajaran PAI. Mata pelajaran fiqh merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam (PAI).

#### 1. Arti dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui secara jelas tentang pengertian pendidikan Agama Islam, berikut ini akan penulis paparkan pengertian menurut para ahli. Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan peraturan nasional.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>[www.google.com./metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI/media pendidikan/artikel ini](http://www.google.com./metode%20demonstrasi%20dalam%20pembelajaran%20PAI/media%20pendidikan/artikel%20ini) diakses pada tanggal 12 Maret 2011.

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kurikulum Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, Kep. Menteri PK. No. 060/U/1993), h. 1.

Selanjutnya pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Rohmsn Natawidjaya mengemukakan bahwa:

- a. Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta mejadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan) sehari-hari.
- b. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah swt, berbudi pekerti luhur dan kepribadian utuh yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.
- c. Pengetahuan lain tentang Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa terhadap anak didik menuju tercapainya manusia beragama (manusia) yang bertaqwa kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa.<sup>8</sup>

Selanjutnya Abd. Rahman Saleh mengemukakan pula bahwa: “Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian tentang Pendidikan Agama Islam yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka terlihatlah perbedaan redaksi kata-katanya,

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Buku Pedoman Guru Agama SD*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 1983), h.9.

<sup>9</sup>Abd. Rahman, *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Petunjuk Bagi Guru Agama*, (Cet. V; Bandung: Bintang Pelajar, 1979), h. 33.

namun arti hakikatnya adalah sama, yaitu bimbingan dan didikan, baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan kepada syaria'at Islam untuk membentuk kepribadian utama menurut nilai ajaran Islam.

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>10</sup>

Dari tujuan itu dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan Pendidikan Agama Islam, yaitu: 1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; 2) dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; 3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan 4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajara Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang berima dan bertaqwa kepada Allah swt, dan berakhlak mulia, serta diaktualiasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Cet. I; Surabaya: Mitra Media, 1996), h.2.

<sup>11</sup> *Ibid.*

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang bersifat umum itu, kemudian dijabarkan dalam tujuan-tujuan khusus pada setiap jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pendidikan Agama Islam pada jenjang Pendidikan Dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia.<sup>12</sup>

Sedangkan Pendidikan Agama Islam pada jenjang Pendidikan Menengah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>13</sup>

Untuk mencapai tujuan-tujuan khusus tersebut, kemudian dijabarkan secara rinci dalam bentuk kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari peserta didik setelah menyelesaikan (tamat dari) jenjang pendidikannya.

## 2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

---

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan*, (Cet. III; Jakarta : t.tp. 1995), h. 23.

<sup>13</sup>Muhaimin, dkk, *op. cit.*, h. 3.

Ruang lingkup pada Pendidikan Agama Islam tersebut meliputi keserasian, dan keseimbangan antara: (1) hubungan manusia dengan Allah swt; (2) hubungan manusia dengan sesama manusia; (3) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; dan (4) hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.<sup>14</sup>

Dari ruang lingkup tersebut, kemudian dijabarkan ke dalam bahan-bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi tujuh unsur pokok, yaitu: keimanan, ibadah, Alquran, akhlak, mu'amalah, syari'ah dan tarikh atau sejarah Islam.<sup>15</sup>

Agar kemampuan-kemampuan yang diharapkan itu dapat tercapai, maka pada setiap jenjang pendidikan diberikan penekanan diberikan kepada empat unsur pokok, yaitu: keimanan, ibadah Alquran dan akhlak. Sedangkan pada tingkat SLTP dan SMU atau SMK, di samping keempat unsur pokok tersebut, maka unsur pokok mu'amalah dan syari'at semakin dikembangkan. Unsur pokok tarikh Islam diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tumbuhnya berbagai kasus dekadensi moral dan degradasi nilai-nilai religius tersebut menuntut adanya kearifan para guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam untuk mengfungsikan Pendidikan Agama Islam secara optimal, guna mencegah timbulnya, mengatasi dan mengantisipasi berbagai kasus moral. Untuk itu telah disebutka oleh Muhaimin bahwa fungsi Pendidikan Agam Islam adalah sebagai

<sup>14</sup>*Ibid.*, h.4.

<sup>15</sup>*Ibid.*

pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, sumber nilai dan pengajaran.<sup>16</sup>

- a. Sebagai *pengembangan*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt, yang telah ditanamkan dalam keluarga.
- b. Sebagai *penyaluran*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- c. Sebagai *perbaikan*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Sebagai *pencegahan*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk mencegah dan menagkal hal-hal negatif dari lingkungannya.
- e. Sebagai *penyesuaian*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha membimbing peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- f. Sebagai *sumber nilai*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>17</sup>

#### 4. Rambu-Rambu Pendidikan Agama Islam

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h.11.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h.12.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terdapat rambu-rambu sebagai berikut:

a. Pendekatan

Sebelum menetapkan metode mengajar yang akan digunakan guru Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu guru harus memahami pendekatan Pendidikan Agama Islam yang meliputi pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional dan fungsional.

b. Kemampuan Dasar Siswa

Siswa lulusan SD harus memiliki kemampuan dasar yang melandasi iman yang benar berkaitan dengan ibadah, Alquran, dan akhlak.

c. Alokasi Waktu

Perhitungan waktu pada Pendidikan Agama Islam untuk masing-masing semester pada setiap kelas berdasarkan jumlah jam mengajar Pendidikan Agama Islam sebanyak 2 jam pelajaran setiap minggu.

d. Pola pembinaan Pendidikan Agama Islam terpadu

Dalam pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam diharapkan agar keterpaduan ketiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat benar-benar terwujud.<sup>18</sup> Jadi, dalam pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam harus selalu diperhatikan rambu-rambu yang telah dirumuskan sehingga diharapkan upaya yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan*, h. 25.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Desain dan Jenis Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dengan fokus penelitian pada bagaimana peranan metode demonstrasi terhadap daya serap peserta didik pada pembelajaran Fiqh di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

#### ***B. Definisi Operasional Judul***

1. Penerapan metode demonstrasi

Penerapan metode demonstrasi adalah aplikasi atau penggunaan suatu cara mengajar yang pada umumnya dengan menggunakan penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau praktek atau pengoperasian peralatan barang atau benda biasanya dilakukan guru, murid atau orang luar.

2. Daya serap peserta didik

Daya serap peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejauh mana tingkat penangkapan dan pemahaman peserta didik setelah siswa mendapatkan materi pembelajaran Fiqh dengan menggunakan metode demonstrasi di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

### ***C. Pendekatan dalam Penelitian***

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah motivasi belajar siswa di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

2. Pendekatan paedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan.

### ***D. Variabel Penelitian***

Penelitian ini memiliki dua jenis variabel sebagai unit analisis. Agar konsep-konsep yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis, maka konsep-konsep tersebut terlebih dahulu harus dioperasionalkan dengan cara mengubahnya menjadi suatu variabel. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah variabel: “penerapan metode demonstrasi” dan “daya serap peserta didik”.

### ***E. Populasi dan Sampel***

1. Populasi

Dalam melaksanakan suatu penelitian, maka akan dibicarakan tentang teknik penelitian. Metode penelitian adalah “cara kerja untuk dapat memahami obyek penelitian”.<sup>1</sup> Penelitian yang dilakukan terhadap semua unsur yang menjadi obyek penelitian dinamakan populasi dan apabila obyek penelitian terlalu luas maka digunakan penelitian sampel, yaitu sebagian dari populasi tersebut. Begitu pun dalam pembahasan skripsi ini, yang menjadi obyek utama/populasi adalah guru-guru MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang utuh tentang populasi ini, penulis akan menjelaskan pengertian populasi sebagai berikut :

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.<sup>2</sup>

Defenisi populasi yang lain dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.<sup>3</sup>

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Dalam pembahasan skripsi ini yang menjadi populasi

---

<sup>1</sup>Wahyu, MS, dan Muhammad Masduki, MS. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 8.

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

<sup>3</sup> Surisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2002), h. 47.

penelitian adalah Kepala MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dan beberapa orang guru MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu berjumlah 5 orang serta siswa MIN Buntu Batu yang berjumlah 137. Walau demikian, tidak semua obyek harus diteliti, melainkan sebagian yang dapat menentukan populasi yang ada dengan menggunakan sampel sebagai wakil dari obyek

## 2. Sampel

Sumber data dan obyek dalam penelitian ini tidaklah selalu meneliti secara keseluruhan atau setiap individu dalam populasi, ini disebabkan terbatasnya keadaan peneliti, baik segi waktu, fasilitas dan kemampuan peneliti. Untuk itu, penelitian dilakukan dengan memilih dari sebagian dari obyek yang sesungguhnya sehingga nantinya dapat diwakili populasi, ini disebut sampel. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi.<sup>4</sup>

Untuk mendapatkan data sampel (*sample size*) yang dapat mewakili populasi. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan yaitu :

1. Derajat keseragaman dari populasi. Semakin seragam populasi itu, makin kecil sampel yang dapat diambil. Apabila populasi itu seragam semua, maka satuan elementer saja dari populasi sudah cukup representif untuk diteliti.

2. Presisi yang dikehendaki dari penelitian, yaitu tingkat ketetapan yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh dari sampel dan catatan lengkap.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 221.

3. Rencana analisa adakalanya besar sampel sudah mencukupi sesuai dengan presisi yang dikehendaki tapi kalau dikaitkan dengan kebutuhan analisa maka jumlah sampel tersebut belum mencukupi.

4. Tenaga, biaya, dan waktu, apabila menginginkan presisi tinggi maka jumlah sampel harus besar. Akan tetapi, apabila dana, tenaga, dan waktu terbatas maka tidak mungkin untuk mengambil presisi yang diinginkan peneliti harus besar, tapi tenaga, dana dan waktu peneliti tidak mencukupi, maka seorang peneliti harus memperkirakan posisi yang dianggap cukup menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian.<sup>5</sup> Jadi, sampel yang akan diteliti sebagaimana dalam uraian di atas adalah sebanyak 100 orang siswa yang diambil secara acak ditambah dengan 2 orang guru yakni guru Fiqh.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara serta catatan observasi. Ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

---

<sup>5</sup>Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Cet. I; Jakarta: LP3S, 1989), h. 150-152.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut:

### 1. Angket

Kuisisioner dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai berikut :

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>6</sup>

Menurut penulis, angket adalah tehnik-tehnik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh penulis. Angket sering lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi daripada tehnik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung. Berikut ini kelebihan angket sebagai berikut :

- a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- b. Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 121.

c. Setiap jawaban dapat diperkrikan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh secepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.

d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

a. Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.

b. Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.<sup>7</sup>

## 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.

b. Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.

---

<sup>7</sup>Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993), h. 69.

- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).<sup>8</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

### 3. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

---

<sup>8</sup>Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 53.

Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.<sup>9</sup>

### **G. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besarnya penulis membagi ke dalam tahapan-tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan, baik yang menyangkut penyusunan dan pemantauan seperti membuat pedoman wawancara, catatan observasi dan penyusunan instrumen angket yang akan diedarkan dari seluruh responden maupun pengurusan surat-surat izin penelitian.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, di samping penulis mengumpulkan data melalui penelitian di perpustakaan, penulis juga mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian di tempuh dengan dua cara, yaitu :

1. *Library research*, yaitu metode yang dilakukan dalam rangka menghimpun data tertulis, baik berupa buku-buku pendidikan, akhlak, maupun psikologis yang berhubungan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Teknik ini ditempuh dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 19.

a. kutipan langsung, artinya penulis membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian diambil berdasarkan apa yang ada dalam buku tanpa mengurangi sedikit pun redaksinya.

b. Kutipan tidak langsung, artinya setelah penulis membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, kemudian penulis menganalisisnya, lalu dirangkai sendiri dalam sebuah kalimat.

2. *Field research*, yaitu cara pengumpulan data melalui penelitian di lapangan, dengan teknik sebagai berikut :

a. Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan melalui panca indera di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, untuk mendapatkan gambaran-gambaran tentang masalah yang akan diteliti.

b. Interview, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru serta beberapa orang siswa di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu tentang masalah yang akan diteliti yang berhubungan erat dengan pembahasan skripsi ini. Dengan cara ini, penulis dapat memperoleh data dan informasi tentang peranan pendidikan Islam dalam pembinaan rohani siswa.

**IAIN PALOPO**

c. Angket, yaitu cara pengumpulan data melalui pemberian beberapa pertanyaan kepada responden mengenai sesuatu masalah yang diteliti, adapaun bentuk angket yaitu angket tertutup yang telah tersedia jawabannya dalam bentuk pilihan ganda sebagaimana terlampir.

d. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di sekolah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan. Data dokumentasi ini sangat mendukung dan memperkuat argumentasi penulisan skripsi.

### **H. Teknik Analisis Data**

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode deduktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
2. Metode induktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.
4. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.<sup>10</sup>

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.



**IAIN PALOPO**

---

<sup>10</sup>Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Karim.*

A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet.II; Jakarta: Rajawali, 1988.

Alipandie, Imamsjah. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.

At,al, Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya, 1987.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Daradjat, Zakiyah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985/1986.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Langgung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.

Mardalis, *Metodologi Suatu Penelitian Pendekatan Proposal*. Cet.III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.II; Bandung: Al Maarif, 1990.

NK. Rostiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet.IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Shalahuddin, Mahfud, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*. Cet.I; Jakarta: Bina Ilmu, 1987.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet.I; Jakarta: Bina Aksara, 1988.

Soetomo. *Interaksi Belajar Mengajar*. Cet.I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Sudjana. Nana. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito, 1984.

Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1976.

Warsito. Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.



**IAIN PALOPO**

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. *Gambaran Singkat Lokasi Penelitian*

##### 1. Sejarah Berdirinya MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon

Sekolah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon. Madrasah ini didirikan pada tahun 1969 yang berlokasi di Buntu Batu, salah satu desa yang ada di Kecamatan Bupon. Pada mulanya, MIN 01 Buntu Batu mempunyai lokasi belajar yang sederhana sebelum turunya bantuan pemerintah berupa gedung resmi dan beberapa ruangan belajar. Pada awalnya, MIN 01 ini berstatus swasta yang didirikan pada tanggal 25 Januari 1969.<sup>1</sup> Namun kemudian, madrasah ini dinegerikan pada tahun 1994.<sup>2</sup>

Sejak nama sekolah ini berganti menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon, kepemimpinan dikendalikan secara bergiliran berdasarkan SK dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu. Pada awal perkembangannya, sekolah ini memiliki ruang belajar darurat dengan fasilitas yang sangat terbatas sekali. Menurut pengakuan Inaya, bahwa sekolah ini pada awal berdirinya memiliki ruang belajar berdindingan kayu serta beratap daun kelapa.

---

<sup>1</sup>Inaya, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Buntu Batu, *wawancara*, pada tanggal 15 November 2011 di Ruang Dewan Guru.

<sup>2</sup>Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Diakses pada tanggal 15 Nopember 2011.

Sementara tempat belajar siswa masih menggunakan pohon kayu bundar yang memanjang dari dinding satu ke dinding lainnya.<sup>3</sup>

Program kegiatan MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon antara lain:

1. Meningkatkan daya serap rata-rata siswa.
2. Meningkatkan layanan perpustakaan.
3. Meningkatkan pelayanan kegiatan penunjang akademis.
4. Menangani pengembangan bakat dan prestasi.
5. Meningkatkan kemampuan profesional guru.
6. Meningkatkan layanan pembinaan bakat dan prestasi siswa.
7. Mengalokasikan APBS untuk pelaksanaan MBS.<sup>4</sup>

Sejak tahun 1994, lembaga pendidikan ini dijadikan sebagai madrasah dengan status negeri. Sementara itu, sekarang ini, sekolah ini memiliki siswa yang cukup banyak dan tenaga individu guru yang cukup. Sekolah ini pada dasarnya berdiri pada tahun 1969 dengan ruang belajar yang masih sederhana pada waktu itu. Madrasah ini didirikan pada sebidang tanah wakaf yakni bekas tanah milik adat dengan surat keputusan No. 285/27/53-08/M/I/1992, tertanggal 15 Juni 1992.<sup>5</sup>

## IAIN PALOPO

---

<sup>3</sup>Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Diakses pada tanggal 15 Nopember 2011.

<sup>4</sup>Inaya, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Buntu Batu, *wawancara*, pada tanggal 15 November 2011 di Ruang Dewan Guru.

<sup>5</sup>Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Diakses pada tanggal 15 Nopember 2011.

Adapun mengenai visi dan misi MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dapat dilihat sebagai berikut. Visinya yakni “unggul dalam prestasi, terpuji dalam keimanan dan ketaqwaan”. Sedangkan misi MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yakni:

1. Melaksanakan PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, menarik dan menyenangkan.
2. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan kepada warga sekolah.
3. Menerapkan manajemen partisipatif.
4. Mengembangkan minat, bakat termasuk minat baca.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang indah, aman, nyaman dan asri.<sup>6</sup>

Dari visi dan misi sekolah ini tergambar bahwa ada keinginan yang kuat dari pimpinan dan seluruh guru dan staf lainnya untuk meningkatkan kualitas dan mutu lembaga pendidikan ini.

## 2. Keadaan Guru MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Keadaan guru di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu relatif cukup terpenuhi. Guru tidak lain merupakan wakil orang tua di sekolah. Lebih dari itu, guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam dunia kependidikan yakni sebagai pengajar, pendidik, motivator, pembimbing, manajer serta pemimpin dan sebagainya.

---

<sup>6</sup>Inaya, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Buntu Batu, *wawancara*, pada tanggal 15 November 2011 di Ruang Dewan Guru.

Sebahagian besar guru pada sekolah tersebut sudah berstatus pegawai negeri, dan selebihnya itu masih berstatus sukarela. Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Oleh karena demikian guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang. Dalam hal ini guru bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Eksistensi guru di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu pada dasarnya belum mencukupi kuota yang telah ditentukan. Akan tetapi dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang masuk di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, maka semakin padat pembinaan siswa pada sekolah tersebut.

Dengan demikian seorang guru bukan hanya dituntut semata-mata hanya untuk mengajar, tetapi juga harus mampu memberikan dorongan atau motivasi belajar serta membantu mengarahkan anak didik kepada pencapaian tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Demikian pula halnya dengan guru-guru di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

**Tabel. 4.1**  
**Data Guru MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon**

No.	Nama	Kelas Mengajar	Jenjang Pendidikan	Jabatan
1	2	3	4	5
1.	Inaya, S.Ag.	Kepala Madrasah	S1	PNS
2.	Rahmadana	Wali Kelas I A	Diploma	PNS
3.	Hera, S.Ag.	Wali Kelas I B	S1	PNS
4.	Hj. Suharni, S.Ag.	Wali Kelas II A	S1	PNS
5.	Masnah	Wali Kelas II B	Diploma	PNS
6.	Rahma Sagena, S.Ag.	Wali Kelas III A	S1	PNS
7.	Mardia Umar, A.Ma.	Wali Kelas III B	Diploma	Honor
8.	Nurlinda, S.Pd.I.	Wali Kelas IV	S1	Honor
9.	Khairul Azman	Wali Kelas V A	Diploma	Honor
10.	Sudirman, A.Ma.	Wali Kelas V B	Diploma	Honor
11.	Dra. Hasmawati	Wali Kelas VI A	S1	Honor
12.	Sumardi, S.Ag.	Wali Kelas VI B	S1	Honor
13.	Sri Rahmayani, A.Ma.	Guru Kelas III B	Diploma	Honor
14.	Rupika	Guru Bidang Std	Diploma	Honor
15.	Rahmawati Ahmad, S.Ag.	Guru Bidang Std	S1	Honor
16.	Fitriani	Guru Bidang Std	Diploma	Honor
17.	Saenab	Guru Kelas I A	Diploma	Honor
18.	Mariana	Guru BIG-IPS	Diploma	Honor
19.	Halia	Guru Penjas	Diploma	Honor
20.	Andi Wahyono, S.E.	Guru IPA-MTK	Diploma	Honor
21.	Hapida, S.Pd.I.	Guru BAR	Diploma	Honor

Sumber : Dokumentasi MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon, 2011

Berdasarkan tabel keadaan guru di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru-guru di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu sebahagian besar berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal tersebut sedikit banyaknya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Karena dari segi keserjanaan, guru tersebut memiliki kecakapan intelektual dalam mendidik secara efektif dan efisien sehingga dalam melaksanakan tugas-tugasnya, guru tersebut akan lebih berhasil membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah kedewasaan jasmani dan rohani menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

## 2. Keadaan Siswa MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Dalam dunia pendidikan, siswa merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena pendidikan baru bisa dikatakan berhasil apabila siswa yang dihasilkan itu siap pakai, di mana siswa tersebut mampu tampil di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama di bangku sekolah. Oleh karena itu siswa merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu lembaga pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Dengan melihat jumlah siswa dan keadaan guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan guru seimbang dengan keadaan siswa dikarenakan jumlah siswa yang hanya berjumlah 137 orang siswa yang terbagi kedalam 6 kelas mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6. Sehingga para guru dapat membagi waktu untuk membina dan mendidik para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keadaan objektif siswa MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu lebih homogen meskipun pada umumnya mereka berasal dari keluarga petani. Namun demikian, beberapa di antara mereka mempunyai latar belakang orang tua di luar petani. Sebahagian mereka berasal dari keluarga pedagang, pegawai pemerintah, dan pekerja kebun. Kondisi lapangan menunjukkan bahwa MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu relatif dekat dari ibu Kota Kabupaten Luwu. Data siswa MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

**Tabel 4.2**  
**Data Siswa MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	15	11	26
2	II	9	13	22
3.	III	11	13	24
4.	IV	10	12	22
5.	V	9	14	23
6.	VI	8	12	20
Jumlah		62	75	137

Sumber data : Papan potensi SDN No. 153 Taripa Kecamatan Kalaena, 2009

### 3. Keadaan Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu seperti kursi, meja belajar, papan tulis dan alat kelengkapan lainnya cukup

memadai, ini sangat menunjang proses belajar mengajar sehingga kebutuhan siswa dalam belajar dapat terpenuhi, disamping itu pengelolaan misalnya seperti pengaturan kursi, meja belajar dan penempatan siswa dalam belajar sudah ditata sedemikian rupa sehingga siswa merasa nyaman dalam mengikuti pelajaran.

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Mobilair MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon**  
**Kabupaten Luwu**

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	12 Buah	Baik
2.	Rumah Dinas	1 Buah	Baik
3.	Perpustakaan	1 Buah	Baik
4.	Musallah	1 Buah	Baik
5.	Kantin	1 Buah	Baik
6.	UKS	1 Buah	Baik
7.	Lemari	12 Buah	Baik
8.	Rak Buku	4 Buah	Baik
9.	Meja Guru	20 Buah	Baik
10.	Kursi Guru	21 Buah	Baik
11.	Kursi Siswa	160 Buah	Baik
12.	Meja Siswa	160 Buah	Baik
13.	Papan Tulis	6 Buah	Baik
14.	Papan Potensi Data	1 Buah	Baik
15.	Papan Pengumuman	1 Buah	Baik
16.	Jam Dinding	1 Buah	Baik
17.	Alat Peraga Matematika-IPA	Ada	Baik

Sumber data: Hasil Olah Data pada MIN 01 Buntu Batu, 2011

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan penyediaan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, dengan tersedianya sarana yang cukup memadai dalam suatu sekolah sangatlah penting guna menunjang keberhasilan pada proses pendidikan yang diinginkan.

***B. Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqh di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu***

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqh di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon bervariasi sesuai dengan kedalaman materi dan kondisi peserta didik pada saat proses pembelajaran. Penggunaan metode demonstrasi tidak terlepas dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru pada madrasah tersebut.

Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqh pada MIN 01 Buntu Batu sangat mempertimbangkan aspek kemampuan dan minat peserta didik. Khususnya pada pembelajaran materi Fiqh yang memerlukan gerakan-gerakan motorik seperti shalat, wudhu, tayammum, mengaji, bersuci, mandi dan sebagainya. Oleh karena itu, penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqh sangat tepat mengingat materi Fiqh banyak menuntut aspek motorik.

## 1. Aspek meniru gerakan guru

**Tabel 4.4**  
**Penereapan Aspek Meniru Gerakan Guru dalam Materi Shalat**  
**di MIN 01 Buntu Batu**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Meniru dengan Benar	70	70
2	Meniru Kurang	10	10
3	Tidak dapat meniru dengan baik	20	20
Jumlah		100	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada MIN 01 Buntu Batu, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 70 responden (70%) siswa yang dapat meniru gerakan guru dalam mata pelajaran shalat dengan baik. Selain itu, terdapat 10 responden (10%) siswa yang kurang dapat meniru gerakan guru. Selebihnya, terdapat 20 responden (20%) siswa yang tidak dapat meniru gerakan guru dalam materi pelajaran shalat dengan baik.

**Tabel 4.5**  
**Penereapan Aspek Meniru Gerakan Guru dalam "Materi Berwudhu"**  
**di MIN 01 Buntu Batu**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Meniru dengan Benar	80	80
2	Kurang mampu meniru dengan baik	10	10
3	Tidak dapat meniru dengan baik	10	20
Jumlah		100	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada MIN 01 Buntu Batu, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 80 responden (80%) siswa yang dapat meniru gerakan guru dalam mata pelajaran berwudhu dengan baik. Selain itu, terdapat 10 responden (10%) siswa yang kurang

dapat meniru gerakan guru. Sebaliknya, terdapat 10 responden (20%) siswa yang tidak dapat meniru gerakan guru dalam materi pelajaran wudhu dengan baik.

**Tabel 4.6**  
**Penereapan Aspek Meniru Gerakan Guru dalam “Materi Bertayammum” di MIN 01 Buntu Batu**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Meniru dengan Benar	60	60
2	Kurang mampu meniru dengan baik	40	40
3	Tidak dapat meniru dengan baik	-	-
Jumlah		100	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada MIN 01 Buntu Batu, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 60 responden (60%) siswa yang dapat meniru gerakan guru dalam mata pelajaran bertayammum dengan baik. Selain itu, terdapat 40 responden (40%) siswa yang kurang dapat meniru gerakan guru. Sebaliknya, tidak terdapat responden (0%) siswa yang tidak dapat meniru bacaan al-Qur'an guru dalam materi pelajaran tayammum.

**Tabel 4.7**  
**Penereapan Aspek Meniru Gerakan Guru dalam “Materi Mengaji al-Qur'an” di MIN 01 Buntu Batu**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Meniru dengan Benar	60	60
2	Kurang mampu meniru dengan baik	10	10
3	Tidak dapat meniru dengan baik	30	30
Jumlah		100	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada MIN 01 Buntu Batu, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 60 responden (60%) siswa yang dapat meniru gerakan guru dalam mata pelajaran berwudhu dengan baik. Selain itu, terdapat 10 responden (10%) siswa yang kurang dapat meniru gerakan guru. Selebihnya, terdapat 30 responden (30%) siswa yang tidak dapat meniru gerakan guru dalam materi pelajaran membaca al-Qur'an.

**Tabel 4.8**  
**Penereapan Aspek Meniru Gerakan Guru dalam “Materi Bersuci”**  
**di MIN 01 Buntu Batu**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Meniru dengan Benar	90	90
2	Kurang mampu meniru dengan baik	10	10
3	Tidak dapat meniru dengan baik	-	-
Jumlah		100	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada MIN 01 Buntu Batu, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 90 responden (90%) siswa yang dapat meniru gerakan guru dalam mata pelajaran bersuci dengan baik. Selain itu, tidak terdapat 10 responden (10%) siswa yang kurang dapat meniru gerakan guru. Selebihnya, tidak terdapat responden (0%) yang tidak dapat meniru gerakan guru dalam materi pelajaran bersuci.

## 2. Mendemonstrasikan sendiri gerakan-gerakan

Pada umumnya peserta didik lebih dapat meniru gerakan guru dibanding mendemonstrasikan sendiri gerakan-gerakan motorik yang berkaitan dengan mata pelajaran Fiqh di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Gambaran tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Penerapan Aspek Mendemonstrasikan Sendiri Gerakan dalam Materi Shalat di MIN 01 Buntu Batu**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Mampu berdemonstrasi dengan	70	70
2	Kurang mampu demonstrasi	10	10
3	Tidak dapat berdemonstrasi	20	20
Jumlah		100	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada MIN 01 Buntu Batu, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 70 responden (70%) siswa yang dapat meniru gerakan guru dalam mata pelajaran shalat dengan baik. Selain itu, terdapat 10 responden (10%) siswa yang kurang dapat meniru gerakan guru. Selebihnya, terdapat 20 responden (20%) siswa yang tidak dapat meniru gerakan guru dalam materi pelajaran shalat dengan baik.

**Tabel 4.10**  
**Penerapan Aspek Mendemonstrasikan Sendiri Gerakan dalam "Materi Berwudhu" di MIN 01 Buntu Batu**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Mampu berdemonstrasi dengan	80	80
2	Kurang mampu demonstrasi	10	10
3	Tidak dapat berdemonstrasi	10	20
Jumlah		100	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada MIN 01 Buntu Batu, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 80 responden (80%) siswa yang dapat meniru gerakan guru dalam mata pelajaran berwudhu dengan baik. Selain itu, terdapat 10 responden (10%) siswa yang kurang

dapat meniru gerakan guru. Sebaliknya, terdapat 10 responden (20%) siswa yang tidak dapat meniru gerakan guru dalam materi pelajaran wudhu dengan baik.

**Tabel 4.11**  
**Penerapan Aspek Mendemonstrasikan Sendiri Gerakan dalam “Materi Bertayammum” di MIN 01 Buntu Batu**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Mampu berdemonstrasi dengan	60	60
2	Kurang mampu demonstrasi	40	40
3	Tidak dapat berdemonstrasi	-	-
Jumlah		100	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada MIN 01 Buntu Batu, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 60 responden (60%) siswa yang dapat meniru gerakan guru dalam mata pelajaran bertayammum dengan baik. Selain itu, terdapat 40 responden (40%) siswa yang kurang dapat meniru gerakan guru. Sebaliknya, tidak terdapat responden (0%) siswa yang tidak dapat meniru bacaan al-Qur'an guru dalam materi pelajaran tayammum.

**Tabel 4.12**  
**Penerapan Aspek Mendemonstrasikan Sendiri Gerakan dalam “Materi Mengaji al-Qur'an” di MIN 01 Buntu Batu**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Mampu berdemonstrasi dengan	60	60
2	Kurang mampu demonstrasi	10	10
3	Tidak dapat berdemonstrasi	30	30
Jumlah		100	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada MIN 01 Buntu Batu, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 60 responden (60%) siswa yang dapat meniru gerakan guru dalam mata pelajaran berwudhu dengan baik. Selain itu, terdapat 10 responden (10%) siswa yang kurang dapat meniru gerakan guru. Selebihnya, terdapat 30 responden (30%) siswa yang tidak dapat meniru gerakan guru dalam materi pelajaran membaca al-Qur'an.

**Tabel 4.13**  
**Penereapan Aspek Mendemonstrasikan Sendiri Gerakan dalam “Materi Bersuci” di MIN 01 Buntu Batu**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Mampu berdemonstrasi dengan	90	90
2	Kurang mampu demonstrasi	-	-
3	Tidak dapat berdemonstrasi	10	10
Jumlah		100	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada MIN 01 Buntu Batu, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 90 responden (90%) siswa yang dapat meniru gerakan guru dalam mata pelajaran bersuci dengan baik. Selain itu, tidak terdapat 10 responden (10%) siswa yang kurang dapat meniru gerakan guru. Selebihnya, tidak terdapat responden (0%) yang tidak dapat meniru gerakan guru dalam materi pelajaran bersuci.

## 3. Melafalkan bacaan-bacaan Shalat

**Tabel 4.13**  
**Penereapan Aspek Mendemonstrasikan Sendiri Gerakan dalam “Materi Bersuci” di MIN 01 Buntu Batu**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Mampu Melafalkan bacaan shalat	40	40
2	Kurang melafalkan bacaan shalat	20	20
3	Tidak mampu melafalkan bacaan shalat	40	40
Jumlah		100	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada MIN 01 Buntu Batu, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 40 responden (40%) siswa yang dapat melafalkan bacaan shalat. Selain itu, terdapat 20 responden (20%) siswa yang kurang dapat melafalkan bacaan shalat. Selebihnya, terdapat 40 responden (40%) yang tidak dapat melafalkan bacaan shalat.

**Tabel 4.14**  
**Penggabungan Metode Demonstrasi Quran dengan Metode IQRA Dalam Membaca Al-Qur'an**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Sangat membantu	80	80
2	Biasa-biasa saja	20	20
3	Tidak membantu	-	-
Jumlah		100	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada MIN 01 Buntu Batu, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 100 responden yang diteliti terdapat 80 responden (80%) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi yang dipadukan dengan metode IQRA dapat membantu siswa memahami materi membaca al-Qur'an.

Selebihnya, terdapat 20 reseponden (20%) yang menyatakan bahwa kurang membantu atau biasa-biasa saja.

Menurut pernyataan salah seorang siswa sebagai berikut:

Strategi yang diterapkan guru seperti memberikan sugesti kepada kami, begitupula guru menggunakan banyak strategi sekaligus dapat memotivasi kami belajar dengan baik.<sup>7</sup>

**C. Bagaimana pengaruh metode demonstrasi terhadap daya serap siswa dalam pembelajaran Fiqh di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu**

**Tabel 4.15**  
**Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Daya Serap Siswa dalam Materi Shalat di MIN 01 Buntu Batu**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Berpengaruh	70	70
2	Kurang berpengaruh	10	10
3	Tidak berpengaruh	20	20
Jumlah		100	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada MIN 01 Buntu Batu, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 70 responden (70%) siswa yang menyatakan metode demonstrasi berpengaruh terhadap daya serap siswa dalam mata pelajaran shalat dengan baik. Selain itu, terdapat 10 responden (10%) siswa yang kurang berpengaruh. Selebihnya, terdapat 20 responden

<sup>7</sup>Paisal, Siswa MIN Buntu Batu Kecamatan Bupon, wawancara, pada tanggal 15 November 2011 di Ruang Dewan Guru.

(20%) siswa yang tidak dapat berpengaruh terhadap daya serap siswa dalam materi pelajaran shalat dengan baik.

**Tabel 4.16**  
**Penerepan Metode Demonstrasi terhadap Daya Serap Siswa dalam “Materi Berwudhu” di MIN 01 Buntu Batu**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Berpengaruh	80	80
2	Kurang berpengaruh	10	10
3	Tidak berpengaruh	10	20
Jumlah		100	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada MIN 01 Buntu Batu, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 80 responden (80%) siswa menyatakan bahwa metode demonstrasi berpengaruh terhadap daya serap siswa dalam mata pelajaran berwudhu. Selain itu, terdapat 10 responden (10%) siswa yang kurang berpengaruh. Selebihnya, terdapat 10 responden (20%) siswa yang tidak dapat berpengaruh dalam materi pelajaran wudhu dengan baik.

**Tabel 4.17**  
**Penerapan Metode Demonstrasi terhadap Daya Serap Siswa dalam “Materi Bertayammum” di MIN 01 Buntu Batu**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Berpengaruh	60	60
2	Kurang berpengaruh	40	40
3	Tidak berpengaruh	-	-
Jumlah		100	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada MIN 01 Buntu Batu, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 60 responden (60%) siswa menyatakan bahwa metode demonstrasi berpengaruh terhadap daya serap siswa dalam mata pelajaran bertayammum dengan baik. Selain itu, terdapat 40 responden (40%) siswa yang kurang berpengaruh. Selebihya, tidak terdapat responden (0%) siswa yang tidak dapat berpengaruh dalam materi pelajaran tayammum.

**Tabel 4.18**  
**Penerapan Metode Demonstrasi terhadap Daya Serap Siswa dalam “Materi Mengaji al-Qur’an” di MIN 01 Buntu Batu**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Berpengaruh	60	60
2	Kurang berpengaruh	10	10
3	Tidak berpengaruh	30	30
Jumlah		100	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada MIN 01 Buntu Batu, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 60 responden (60%) siswa menyatakan bahwa metode demonstrasi berpengaruh terhadap daya serap siswa dalam mata pelajaran berwudhu dengan baik. Selain itu, terdapat 10 responden (10%) siswa yang kurang berpengaruh. Selebihya, terdapat 30 responden (30%) siswa yang menyatakan tidak berpengaruh dalam materi pelajaran membaca al-Qur’an.

**Tabel 4.19**  
**Penereapan Metode Demonstrasi terhadap Daya Serap Siswa dalam “Materi Bersuci” di MIN 01 Buntu Batu**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Berpengaruh	90	90
2	Kurang berpengaruh	10	10
3	Tidak berpengaruh	-	-
Jumlah		100	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada MIN 01 Buntu Batu, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 90 responden (90%) siswa yang menyatakan bahwa metode demonstrasi berpengaruh terhadap daya serap siswa dalam mata pelajaran bersuci dengan baik. Selain itu, terdapat 10 responden (10%) siswa yang kurang berpengaruh. Selebihnya, tidak terdapat responden (0%) yang menyatakan tidak berpengaruh.

#### ***D. Hambatan dalam Meningkatkan Daya Serap Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqh***

Ada beberapa hambatan yang dihadapi guru di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Hambatan-hambatan tersebut berkaitan dengan faktor siswa dan faktor eksternal antara lain sebagai berikut:

##### 1. Motivasi dan minat belajar siswa tidak merata

Tidak meratanya motivasi dan minat siswa yang diajar dalam satu kelas menyebabkan penerapan metode demonstrasi tidak bisa maksimal dilakukan. Motivasi dan minat siswa menjadi pendorong bagi mereka untuk melakukan aktivitas

pembelajaran Fiqh. Motivasi dan minat yang kurang dalam belajar membuat siswa yang rajin merasa terganggu. Bagi siswa yang kurang motivasinya biasanya tidak memperhatikan dengan baik. Hal demikian itu menyebabkan materi Fiqh tidak dapat dipahami dengan baik.<sup>8</sup>

#### 2. Waktu yang tidak cukup untuk menyimak pembelajaran Fiqh

Idealnya dalam menerapkan prinsip pembelajaran metode demonstrasi ini, guru menyimak bacaan siswa satu persatu. Namun demikian, karena keterbatasan waktu maka guru di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu tidak dapat menyimak satu persatu. Oleh karena itu, prinsip menyimak satu persatu mengalami kendala dan hambatan.<sup>9</sup>

#### 3. Kelas yang cukup besar

Jumlah siswa yang banyak merupakan salah satu kendala dalam menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqh. Idealnya, dalam menerapkan metode demonstrasi jumlah siswa harus bisa dikontrol atau dengan kata lain jumlahnya tidak terlalu banyak. Jika jumlah siswa terlalu besar, maka guru tidak mempunyai cukup waktu melakukan asistensi, pembinaan, dan penyimak dengan baik.<sup>10</sup>

#### 4. Tingkat keaktifan siswa yang tidak merata

<sup>8</sup>Mardia Umar, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Buntu Batu, *wawancara*, pada tanggal 15 November 2011 di Ruang Dewan Guru.

<sup>9</sup>Rahma Sagena, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Buntu Batu, *wawancara*, pada tanggal 15 November 2011 di Ruang Dewan Guru.

<sup>10</sup>Nurlinda, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Buntu Batu, *wawancara*, pada tanggal 15 November 2011 di Ruang Dewan Guru.

Keaktifan yang tidak merata di antara siswa menyebabkan terjadi kepincangan dalam proses pembelajaran. Hal berdampak terhadap tingkat penyerapan dan pemahaman siswa. Tentu saja, siswa yang aktif akan mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk belajar, dibimbing dan disimak oleh guru dibanding siswa yang passif dalam pembelajaran. Itulah sebabnya, prinsip belajar Cara Siswa Belajar Aktif (CBSA) tepat untuk dipakai sebagai prinsip pembelajaran dalam metode IQRA.<sup>11</sup>

#### 5. Media dan alat pendidikan belum memadai

Agar demonstrasi dapat berhasil dengan baik, maka harus terpenuhi hal-hal sebagai berikut: a] alat dalam demonstrasi harus memadai, b] memungkinkan untuk dapat diamati secara jelas, c] guru atau orang lain yang ditunjuk untuk mendemonstrasikan sesuatu harus benar-benar siap dan terampil. Dalam konteks ini, semua siswa harus mendapat kesempatan untuk mengadakan percobaan. Selain itu, keterangan hendaklah jelas dan apa yang akan dicari diperoleh dari demonstrasi itu harus diketahui. Tiap-tiap langkah dalam demonstrasi hendaklah diperhatikan sehingga diketahui berhasil dan tidaknya atau benar dan salahnya demonstrasi yang dilaksanakan oleh anak.<sup>12</sup>

# IAIN PALOPO

---

<sup>11</sup>Nurlinda, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Buntu Batu, *wawancara*, pada tanggal 15 November 2011 di Ruang Dewan Guru.

<sup>12</sup>Khaerul Azman, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Buntu Batu, *wawancara*, pada tanggal 15 November 2011 di Ruang Dewan Guru.

Adapun keuntungan-keuntungan dan kekurangan dari metode demonstrasi antara lain:

1. Keuntungan Metode Demonstrasi
  - a. Pengetahuan anak tidak verbalitis dan memberikan kemungkinan berfikir lebih kritis.
  - b. Memberikan pengalaman yang riil.
  - c. Keragu-raguan siswa/mahasiswa dapat hilang dengan mengamati dan mengadakan demonstrasi.
  - d. Memberikan kemungkinan lebih berhasilnya interaksi belajar mengajar.<sup>13</sup>

Banyak keuntungan psikologis-pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain:

- a. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan.
- b. Proses belajar lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.<sup>14</sup>

Kelebihan metode demonstrasi adalah:

---

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>Muhibbin Syah, *op.cit.*, h. 209.

- a. Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati.
- b. Perhatian anak didik akan lebih terpusat pada apa yang didemonstrasikan, jadi proses anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.
- c. Dapat merangsang siswa untuk lebih efektif dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- d. Dapat menambah pengalaman anak didik.
- e. Dapat membantu siswa ingat lebih lama tentang materi yang disampaikan.
- f. Dapat mengurangi kesalah pahaman karena pelajaran lebih jelas dan kongkrit.
- g. Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karena ikut serta berperan secara langsung.

Selanjutnya, S. Nasution yang secara khusus menyoroti manfaat metode demonstrasi dengan menggunakan alat peraga, berpendapat bahwa metode ini dapat:

- a. Menambah aktivitas belajar siswa karena ia turut melakukan kegiatan peragaan.
- b. Menghemat waktu belajar di kelas/sekolah.
- c. Menjadikan hasil belajar yang lebih mantap dan permanen.
- d. Membantu siswa dalam mengajar ketertinggalan penguasaan atas materi pelajaran, khususnya yang didemonstrasikan itu.
- e. Membangkitkan minat dan aktivitas belajar siswa.

f. Memberikan pemahaman yang lebih tepat dan jelas.<sup>15</sup>

## 2. Kelemahan Metode Demonstrasi

Kelemahan metode demonstrasi adalah:

- a. Memerlukan waktu yang cukup banyak.
- b. Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efisien.
- c. Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk membeli bahan-bahannya.
- d. Memerlukan tenaga yang tidak sedikit.
- e. Apabila siswa tidak aktif maka metode demonstrasi menjadi tidak efisien.<sup>16</sup>

**D. *Bagaimana pengaruh metode demonstrasi terhadap daya serap siswa dalam pembelajaran Fiqh di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu***

- 1. Meningkatkan Minat Belajar**
- 2. Meningkatkan Disiplin dalam Belajar**
- 3. Meningkatkan**

**E. *Kendala apa yang di hadapi guru dalam meningkatkan daya serap siswa dalam pembelajaran Fiqh di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu***

---

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 116-117.

## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

1. Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqh pada MIN 01 Buntu Batu sangat mempertimbangkan aspek kemampuan dan minat peserta didik. Khususnya pada pembelajaran materi Fiqh yang memerlukan gerakan-gerakan motorik seperti shalat, wudhu, tayammum, mengaji, bersuci, mandi dan sebagainya. Oleh karena itu, penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqh difokuskan pada: a] meniru gerakan guru, b] mendemonstrasikan sendiri gerakan-gerakan motorik, c] melafalkan bacaan-bacaan shalat, d] menggabungkan metode demonstrasi dengan metode Iqra dalam membaca al-Qur'an.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqh pada MIN 01 Buntu Batu sangat berpengaruh dalam meningkatkan daya serap siswa pada mata pelajaran Fiqh khususnya pada materi seperti shalat, wudhu, tayammum, mengaji, bersuci, mandi dan sebagainya. Oleh karena itu, penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqh sangat tepat mengingat materi Fiqh banyak menuntut aspek motorik.

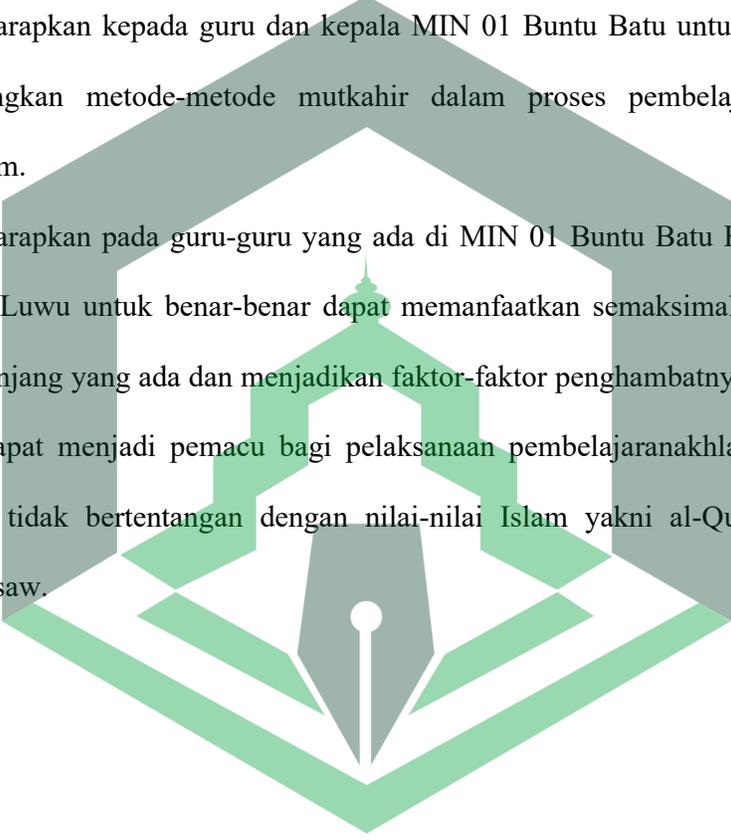
3. Hambatan-hambatan dalam meningkatkan daya serap siswa dalam pembelajaran Fiqh antara lain: a] tidak meratanya minat belajar siswa, b] waktu pembelajaran sangat minim, c] jumlah siswa yang cukup besar, d] media dan alat belajar belum tersedia secara memadai.

## ***B. Saran-saran***

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada pihak manapun, penulis berusaha memberikan saran-saran demi terlaksananya pembelajaran Fiqh dengan menggunakan beberapa metode termasuk metode demonstrasi.

1. Diharapkan kepada guru dan kepala MIN 01 Buntu Batu untuk tetap senantiasa mengembangkan metode-metode mutakhir dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Diharapkan pada guru-guru yang ada di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu untuk benar-benar dapat memanfaatkan semaksimal mungkin faktor-faktor penunjang yang ada dan menjadikan faktor-faktor penghambatnya sebagai cambuk sehingga dapat menjadi pemacu bagi pelaksanaan pembelajaran akhlak yang baik dan sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam yakni al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Karim.*

A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet.II; Jakarta: Rajawali, 1988.

Alipandie, Imamsjah. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.

At,al, Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya, 1987.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Daradjat, Zakiyah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985/1986.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.

Mardalis, *Metodologi Suatu Penelitian Pendekatan Proposal*. Cet.III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.II; Bandung: Al Maarif, 1990.

NK. Rostiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet.IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Shalahuddin, Mahfud, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*. Cet.I; Jakarta: Bina Ilmu, 1987.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet.I; Jakarta: Bina Aksara, 1988.

Soetomo. *Interaksi Belajar Mengajar*. Cet.I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Sudjana. Nana. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito, 1984.

Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1976.

Warsito. Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.



**IAIN PALOPO**